



Implementasi *Therapy Community* bagi Pemulihan Pecandu Narkoba di Yayasan Rehabilitasi Medan Plus Rantau Prapat

Nirwana Br Batubara^{1*}, Rahmat Haikal², Wanda Afriani Ritonga³, Firda Rani Harahap⁴, Dodi Sutra Sitompul⁵, Elida Hannum⁶, Arifin Hidayat⁷

¹⁻⁷ Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Indonesia

Email : nirwanabatubara19@gmail.com^{1*}, rahmathaikal2018@gmail.com², wandaafriyani556@gmail.com³, firdaharahap496@gmail.com⁴, dodisutrasitompul@gmail.com⁵, elidahannumsrg@gmail.com⁶, arifin@uinsyahada.ac.id⁷

Alamat: Jl. T. Rizal Nurdin km. 4,5 Sihotang Kota Padang Sidempuan

Korespondensi penulis : nirwanabatubara19@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine the implementation of the Therapeutic Community (TC) model in the rehabilitation process of drug addicts at Medan Plus Rehabilitation Foundation, Rantau Prapat. The research applied a descriptive qualitative approach with data collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The findings indicate that the TC program is carried out in several phases: orientation, primary, re-entry, and aftercare. Clients are trained in discipline, building healthy social relationships, and strengthening self-control and motivation for a drug-free life. The TC method is proven effective in fostering behavioral change, increasing self-confidence, and reducing relapse tendencies. The challenges encountered include limited trained human resources, inadequate facilities, and initial client resistance to community-based routines.*

Keywords: *therapeutic community, drug rehabilitation, addict recovery, Therapeutic Community, Medan Plus*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi terapi komunitas (Therapeutic Community/TC) dalam proses pemulihan pecandu narkoba di Yayasan Rehabilitasi Medan Plus Rantau Prapat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan TC dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap orientasi, primer, re-entry, dan aftercare. Klien dilatih untuk disiplin, membangun relasi sosial yang sehat, serta memperkuat kontrol diri dan motivasi hidup bersih. TC terbukti efektif dalam membentuk perilaku baru, meningkatkan kepercayaan diri, dan mengurangi keinginan untuk kambuh. Kendala yang dihadapi mencakup kurangnya sumber daya manusia terlatih, keterbatasan fasilitas, serta adaptasi awal klien terhadap pola hidup komunitas.

Kata Kunci: terapi komunitas, rehabilitasi narkoba, pemulihan pecandu, Therapeutic Community, Medan Plus

1. LATAR BELAKANG

Penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (NAPZA) merupakan salah satu permasalahan serius yang dihadapi bangsa Indonesia (Wahyuni *et al.*, 2025). Permasalahan ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik dan mental individu, tetapi juga menimbulkan konsekuensi sosial, ekonomi, dan hukum yang cukup besar. Data yang dirilis oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) menunjukkan bahwa angka penyalahgunaan narkoba di Indonesia cenderung meningkat setiap tahunnya, dengan penyebaran yang semakin meluas, bahkan hingga ke wilayah-wilayah terpencil. Permasalahan ini diperparah oleh kurangnya kesadaran masyarakat, lemahnya pengawasan lingkungan, serta rendahnya akses terhadap layanan rehabilitasi yang efektif. Oleh karena itu, diperlukan upaya pemulihan yang komprehensif dan berkelanjutan guna membantu para pecandu keluar dari lingkaran

ketergantungan. Salah satu pendekatan yang saat ini banyak digunakan dalam program rehabilitasi adalah model terapi komunitas atau yang dikenal dengan istilah Therapeutic Community (TC) (Veronica *et al.*, 2024).

Therapeutic Community merupakan suatu pendekatan rehabilitasi yang menempatkan klien dalam suatu lingkungan sosial yang terstruktur, di mana komunitas menjadi media utama dalam proses perubahan perilaku dan pembentukan identitas baru. Dalam pendekatan ini, pecandu tidak hanya dibantu untuk menghentikan penggunaan zat, tetapi juga diajak untuk membangun kembali nilai-nilai sosial, tanggung jawab pribadi, serta keterampilan hidup yang mendukung kemandirian. TC menekankan prinsip-prinsip seperti self-help, peer support, serta disiplin kolektif sebagai dasar dari pemulihan (Fattah, 2022). Di Indonesia, pendekatan ini telah diadopsi oleh beberapa lembaga rehabilitasi, salah satunya adalah Yayasan Rehabilitasi Medan Plus yang berlokasi di Rantau Prapat. Yayasan ini telah menerapkan program TC dalam kegiatan rehabilitasinya dan menjadi salah satu model yang menarik untuk diteliti dalam konteks pemulihan pecandu narkoba.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana implementasi terapi komunitas dilaksanakan di Yayasan Rehabilitasi Medan Plus Rantau Prapat, serta untuk menganalisis efektivitas metode tersebut dalam mendukung proses pemulihan para klien. Dalam proses penelitian, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung maupun penghambat dalam pelaksanaan program TC, baik dari aspek internal lembaga maupun dari pengalaman subjektif klien yang mengikuti program rehabilitasi tersebut. Secara teoritis, penelitian ini mengacu pada konsep-konsep dasar dari model Therapeutic Community sebagaimana dikembangkan oleh De Leon (2000), yang memandang kecanduan sebagai gangguan sosial dan psikologis yang dapat dipulihkan melalui struktur komunitas yang positif dan konsisten. Dalam TC, lingkungan sosial yang mendukung dianggap memiliki kekuatan untuk mengubah perilaku dan pola pikir individu (Sollu, 2021). Komunitas itu sendiri berperan sebagai metode, di mana setiap interaksi dan kegiatan memiliki fungsi edukatif dan terapeutik. Prinsip-prinsip seperti tanggung jawab, kejujuran, keterbukaan, dan disiplin menjadi fondasi dalam membangun kembali kepribadian klien yang telah lama terdistorsi akibat ketergantungan narkoba.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan program rehabilitasi berbasis komunitas di Indonesia, khususnya dalam konteks lembaga swadaya masyarakat yang memiliki keterbatasan dalam hal sumber daya.

Selain itu, temuan dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi lembaga lain dalam mengadopsi dan menyesuaikan model TC sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lokal. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis bagi para pengambil kebijakan, pekerja sosial, serta masyarakat luas dalam merancang pendekatan yang lebih manusiawi dan holistik dalam menangani masalah penyalahgunaan narkoba (Bimantara, 2024).

2. KAJIAN TEORITIS

Model Therapeutic Community (TC) sebagai metode pemulihan bagi pecandu narkoba berdasarkan pada pandangan bahwa kecanduan adalah masalah yang tidak hanya bersifat medis, tetapi juga melibatkan aspek sosial dan psikologis. Ide ini diperkenalkan oleh De Leon (2000), yang menggarisbawahi pentingnya lingkungan sosial yang positif dan stabil dalam merangsang perubahan perilaku dan pola pikir individu. Dalam pendekatan ini, komunitas dianggap lebih dari sekadar tempat tinggal bagi klien selama proses rehabilitasi; ia berfungsi sebagai wadah pendidikan dan terapi yang menanamkan nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan keterbukaan melalui interaksi sehari-hari. Dengan kata lain, TC menganggap perubahan perilaku sebagai hasil dari pembelajaran sosial yang terjadi dalam kerangka komunitas yang memberikan dukungan.

Dalam konteks ini, struktur komunitas serta peran sosial memiliki signifikansi yang besar. Para konselor, klien yang lebih senior, dan sistem hierarki sosial berkontribusi dalam membentuk mekanisme dukungan dan pengawasan sosial yang membantu klien menerapkan perilaku baru secara langsung dalam hidup sehari-hari. Prinsip-prinsip bantuan diri dan dukungan dari teman sebaya menjadi fokus utama, di mana klien belajar tidak hanya lewat intervensi yang formal tetapi juga melalui pengalaman dan dukungan dari sesama. Teori sosial-kognitif Bandura juga menjadi pijakan teori yang penting, yang menyatakan bahwa perubahan perilaku dapat terjadi melalui pengamatan, peniruan, dan penguatan sosial. Dalam komunitas TC, ini berlangsung secara alami melalui dinamika kelompok dan rutinitas yang teratur dan disiplin.

Lebih jauh lagi, TC juga memberikan perhatian pada rekonstruksi identitas klien. Pendekatan ini tidak hanya berusaha untuk menghentikan penggunaan zat, tetapi juga bertujuan untuk membentuk kembali cara pandang hidup, nilai-nilai pribadi, dan tujuan masa depan klien. Teori tentang rekonstruksi identitas menunjukkan bahwa proses pemulihan dari kecanduan memerlukan penciptaan kembali arti hidup dan peran sosial yang positif. Dalam hal ini, klien didorong untuk meningkatkan keterampilan sosial, aspek spiritual, dan

kemandirian, yang secara bertahap akan membentuk identitas baru yang lebih sehat. Oleh karena itu, pendekatan TC menyediakan proses pemulihan yang menyeluruh dan berkelanjutan melalui pembelajaran sosial yang konsisten dengan fokus pada perubahan jangka panjang.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi terapi komunitas dalam proses rehabilitasi pecandu narkoba di Yayasan Rehabilitasi Medan Plus Rantau Prapat. Studi kasus dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual, dengan penekanan pada pemahaman makna dari sudut pandang pelaku. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menggeneralisasi hasil, melainkan untuk menggambarkan secara rinci proses, dinamika, serta keberhasilan dan kendala dalam pelaksanaan model Therapeutic Community di lingkungan yayasan.

Subjek penelitian terdiri atas delapan klien yang sedang menjalani program rehabilitasi, tiga staf pelaksana yang bertindak sebagai konselor, serta satu koordinator program. Mereka dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dalam program dan kemampuan mereka menyampaikan informasi yang relevan. Peneliti hadir secara langsung di lokasi penelitian dan berinteraksi secara intensif dengan para informan untuk mendapatkan data yang mendalam dan alami. Kehadiran peneliti juga bertujuan untuk membangun kepercayaan dengan subjek, yang sangat penting dalam pendekatan kualitatif, terutama dalam konteks rehabilitasi yang bersifat pribadi dan sensitif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar tetap fleksibel dalam eksplorasi informasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung interaksi antarpeserta dan pelaksanaan kegiatan harian dalam kerangka TC. Dokumentasi diperoleh dari catatan harian yayasan, jadwal kegiatan, dan dokumen perkembangan klien. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dibantu dengan panduan wawancara dan lembar observasi yang dirancang sesuai kebutuhan lapangan.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, pemeriksaan anggota (member check), dan audit trail. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber data, sedangkan member check dilakukan dengan meminta informan memverifikasi kebenaran data

hasil wawancara. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan, dimulai dari tahap awal pengenalan lapangan hingga proses analisis akhir. Seluruh proses penelitian dilakukan di lingkungan Yayasan Rehabilitasi Medan Plus Rantau Prapat sebagai lokasi tunggal penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program Therapeutic Community (TC) di Yayasan Rehabilitasi Medan Plus Rantau Prapat dilakukan secara sistematis dan terstruktur dalam beberapa tahapan, yakni fase orientasi, fase utama, dan fase re-entry. Masing-masing tahapan dirancang untuk membentuk karakter, mengubah pola pikir, serta meningkatkan kemampuan sosial dan spiritual klien (Karisma *et al.*, 2025). Aktivitas harian yang padat seperti sharing session, morning meeting, job function, dan refleksi malam menjadi media internalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin. Berdasarkan observasi dan wawancara, sebagian besar klien mengakui bahwa keterlibatan dalam komunitas memberi dorongan besar dalam menyadari kesalahan masa lalu dan membangun kembali jati diri mereka.

Peran konselor dan struktur sosial komunitas memegang peran krusial dalam mendukung keberhasilan program. Konselor tidak hanya bertindak sebagai pembimbing, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas yang memberi contoh dan dukungan emosional. Sistem hirarki sosial yang dibangun di antara klien seperti adanya senior-junior dan pemegang tanggung jawab tertentu mendorong terbentuknya rasa saling percaya dan keterikatan yang kuat. dalam konteks ini, proses terapi berlangsung tidak hanya secara individual, melainkan juga secara sosial. Hal ini sesuai dengan konsep TC yang dikemukakan oleh De Leon (2000), yang menekankan bahwa perubahan perilaku dalam rehabilitasi lebih efektif terjadi dalam lingkungan sosial yang positif, terstruktur, dan konsisten.

Meskipun program berjalan cukup efektif, ditemukan beberapa faktor penghambat seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya dukungan keluarga, serta stigma negatif masyarakat terhadap mantan pecandu. Hambatan-hambatan ini sering memengaruhi motivasi dan keberlangsungan pemulihan klien. Namun, secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program TC di yayasan tersebut mampu menciptakan perubahan signifikan pada perilaku, pola pikir, dan orientasi hidup klien. Banyak dari mereka menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, tanggung jawab, dan keinginan untuk menjalani hidup yang lebih sehat dan produktif. Temuan ini memperkuat teori sosial-kognitif Bandura yang menyatakan bahwa

perilaku manusia dapat berubah secara positif melalui pengalaman belajar sosial dan penguatan dari lingkungan (Lesmana, 2022).

Pembahasan

Implementasi Terapi Komunitas di Yayasan Rehabilitasi Medan Plus Rantau Prapat

Implementasi program Therapeutic Community (TC) di Yayasan Rehabilitasi Medan Plus Rantau Prapat dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan menekankan perubahan perilaku melalui pengalaman sosial dalam lingkungan komunitas yang terstruktur. Program ini bukan hanya fokus pada penghentian penggunaan zat adiktif, tetapi juga pada pembentukan kembali identitas diri, penguatan nilai-nilai moral, serta pemulihan fungsi sosial klien (Halik *et al.*, 2024). Dalam praktiknya, program TC di yayasan ini terdiri dari tahapan-tahapan yang terorganisasi mulai dari orientasi awal, fase utama (primary phase), hingga fase re-entry yang menyiapkan klien untuk kembali ke masyarakat. Setiap tahapan dibentuk dengan aktivitas-aktivitas yang berorientasi pada pendidikan karakter, spiritualitas, dan peningkatan keterampilan interpersonal.

Kekuatan utama dari pelaksanaan program TC di Yayasan Medan Plus adalah keterlibatan aktif para klien dalam komunitas yang bersifat korektif dan suportif. Klien tidak hanya menerima terapi, tetapi juga bertindak sebagai bagian dari sistem sosial yang mendidik satu sama lain (Winata, 2022). Mekanisme seperti feedback, morning meeting, konfrontasi positif, dan pemberian tanggung jawab dalam struktur komunitas menjadi sarana utama pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh De Leon (2000), bahwa dalam TC, perubahan tidak dipaksakan dari luar, tetapi tumbuh melalui proses internalisasi nilai yang diperoleh dari interaksi sosial dalam lingkungan yang aman, penuh aturan, dan konsisten. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan solidaritas tidak diajarkan secara teoretis, tetapi dipraktikkan dan dikuatkan setiap hari melalui dinamika komunitas.

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa peran konselor dan fasilitator sangat penting dalam menjaga konsistensi program. Konselor tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai figur panutan yang mendampingi klien dengan empati, integritas, dan ketegasan. Konselor membantu membentuk suasana yang mendukung perubahan psikologis dan emosional klien, serta memberikan penguatan secara individu dan kelompok. Struktur sosial dalam komunitas, di mana klien senior membimbing klien baru, turut memperkuat kohesi dan rasa memiliki. Hal ini berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri klien dan kesiapan mereka untuk menjalani proses pemulihan jangka panjang. Namun, meskipun program TC terbukti efektif dalam mengubah perilaku dan pola

pikir klien, terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi yayasan. Di antaranya adalah keterbatasan fasilitas fisik, sumber daya manusia yang terbatas, serta minimnya dukungan keluarga dalam proses rehabilitasi (Arlı *et al.*, 2022). Beberapa klien mengalami kesulitan mempertahankan motivasi saat tidak ada dukungan dari lingkungan luar, terutama saat memasuki fase re-entry. Selain itu, stigma masyarakat terhadap mantan pengguna narkoba juga menjadi hambatan serius dalam proses reintegrasi sosial (Hikmah *et al.*, 2025). Temuan ini mendukung hasil studi dari National Institute on Drug Abuse (NIDA) (2020), yang menyatakan bahwa keberhasilan rehabilitasi tidak hanya ditentukan oleh program di dalam lembaga, tetapi juga oleh sistem pendampingan dan penerimaan sosial setelah program berakhir (World Health Organization & United Nations Office on Drugs and Crime, 2020).

Dari data lapangan, dapat disimpulkan bahwa TC efektif sebagai model rehabilitasi narkoba karena ia tidak hanya bersifat kuratif terhadap gejala kecanduan, tetapi juga transformasional terhadap identitas dan orientasi hidup klien. Proses belajar sosial dalam komunitas memberi ruang bagi klien untuk membangun jati diri baru yang bebas dari ketergantungan dan berorientasi pada kehidupan yang sehat dan produktif. Dengan kata lain, TC di Yayasan Medan Plus berhasil mewujudkan tujuan rehabilitasi yang sesungguhnya, yaitu bukan hanya menghentikan penggunaan narkoba, tetapi juga memulihkan kembali fungsi individu sebagai manusia yang utuh dalam masyarakat.

Peran Konselor dan Struktur Sosial dalam Komunitas

Dalam pelaksanaan terapi komunitas di Yayasan Rehabilitasi Medan Plus Rantau Prapat, peran konselor sangat vital sebagai fasilitator sekaligus pendamping dalam proses pemulihan klien. Konselor tidak hanya bertugas memberikan arahan dan supervisi teknis, tetapi juga membangun hubungan interpersonal yang akrab dan mendukung dengan para klien. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, sehingga klien dapat membuka diri dan menerima proses perubahan secara optimal. Konselor berperan sebagai penghubung antara aturan dan nilai-nilai yang ingin diterapkan dalam komunitas dengan pengalaman nyata klien sehari-hari (Syarah, 2024). Dengan pendekatan empati dan ketegasan, konselor membantu klien menghadapi konflik internal maupun sosial dalam komunitas, sekaligus mendorong mereka untuk berperan aktif dalam terapi.

Struktur sosial dalam komunitas terapi dirancang secara hirarkis namun dinamis, di mana setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas sesuai dengan tingkat kemajuan dan pengalaman mereka. Klien yang telah lebih lama mengikuti program diberikan kesempatan untuk menjadi mentor atau pemimpin kelompok kecil, yang bertugas membimbing dan mengawasi anggota yang lebih baru. Sistem ini tidak hanya menciptakan

rasa memiliki dan tanggung jawab, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dalam komunitas. Melalui mekanisme ini, nilai-nilai seperti kedisiplinan, kejujuran, dan solidaritas dapat diinternalisasi secara lebih efektif. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip dasar dari model Therapeutic Community yang menekankan pembelajaran sosial melalui interaksi dan pengaruh sesama anggota (Martcelino & Yuska, 2025).

Interaksi sosial yang intens antara klien dan konselor serta antar anggota komunitas menciptakan sebuah sistem pengawasan dan dukungan yang saling menguatkan. Klien belajar untuk menerima kritik membangun (feedback) dan melakukan refleksi diri dalam konteks kelompok, yang menjadi kunci perubahan perilaku yang berkelanjutan. Peran konselor yang juga ikut aktif dalam berbagai kegiatan komunitas menjadikan mereka sebagai contoh teladan, sekaligus mediator saat terjadi konflik antaranggota (Rahim *et al.*, 2025). Dengan demikian, struktur sosial yang terbentuk bukan hanya sebagai pengatur aturan, tetapi juga sebagai sumber kekuatan psikologis dan sosial yang menopang proses rehabilitasi.

Secara keseluruhan, peran konselor dan struktur sosial komunitas dalam terapi ini menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan pemulihan. Hubungan yang kuat, rasa saling percaya, dan mekanisme pengawasan sosial secara kolektif memperkuat proses transformasi identitas dan perilaku klien. Hal ini menguatkan teori dari De Leon (2000) yang menegaskan bahwa perubahan dalam terapi komunitas sangat bergantung pada pengalaman sosial yang konsisten dan integrasi nilai melalui interaksi antaranggota komunitas yang terstruktur dan suportif (Sollu *et al.*, 2021).

Faktor Pendukung dan Penghambat Program Terapi Komunitas

Keberhasilan implementasi program Therapeutic Community (TC) di Yayasan Rehabilitasi Medan Plus Rantau Prapat sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung yang memadai. Faktor utama yang mendukung adalah komitmen kuat dari pengelola yayasan dan tim konselor yang profesional serta berdedikasi tinggi. Konsistensi dalam menjalankan program serta penerapan aturan dan nilai-nilai komunitas secara disiplin menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pemulihan klien (Hayati & Megasari, 2022). Selain itu, keterlibatan aktif klien dalam berbagai aktivitas komunitas seperti diskusi kelompok, pekerjaan tanggung jawab, dan sesi refleksi memperkuat internalisasi nilai-nilai positif yang menjadi dasar perubahan perilaku. Adanya struktur sosial yang jelas dan sistem mentoring antar anggota komunitas juga meningkatkan rasa tanggung jawab dan motivasi klien untuk sembuh. Selain itu, pendekatan holistik yang melibatkan aspek fisik, mental, spiritual, dan sosial menjadikan TC sebagai metode rehabilitasi yang komprehensif (Andini & Jamaluddin, 2024). Namun demikian, terdapat beberapa hambatan yang menjadi tantangan dalam

pelaksanaan program ini. Keterbatasan fasilitas fisik dan sarana pendukung menjadi salah satu kendala utama yang dapat membatasi efektivitas terapi. Selain itu, dukungan keluarga yang kurang optimal terhadap klien selama dan setelah masa rehabilitasi berkontribusi pada kesulitan mempertahankan hasil terapi. Banyak klien mengalami tekanan sosial dan stigma negatif dari lingkungan sekitar yang menyebabkan mereka merasa terisolasi dan kehilangan motivasi untuk bertahan dalam proses pemulihan. Hambatan ini diperparah dengan terbatasnya jaringan dukungan pascarehabilitasi yang dapat membantu klien melakukan reintegrasi sosial dengan lebih lancar. Kondisi ini sesuai dengan temuan penelitian National Institute on Drug Abuse (NIDA) (2020), yang menegaskan bahwa dukungan sosial dan lingkungan eksternal sangat menentukan keberhasilan jangka panjang pemulihan pecandu narkoba.

Selain faktor internal dan eksternal tersebut, aspek psikologis klien seperti ketahanan mental, motivasi intrinsik, dan kesiapan menerima perubahan juga menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan terapi. Beberapa klien menunjukkan kesulitan dalam menghadapi tekanan emosional dan konflik interpersonal selama masa rehabilitasi, yang dapat menyebabkan risiko putus terapi atau kambuh kembali (Asmarany *et al.*, 2025). Oleh karena itu, peran konselor dalam memberikan pendampingan intensif dan membangun komunikasi yang efektif sangat dibutuhkan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Secara keseluruhan, meskipun ada tantangan, program TC di Yayasan Medan Plus tetap mampu memberikan dampak positif yang signifikan bagi para klien, asalkan faktor pendukung diperkuat dan hambatan diminimalisir melalui pendekatan yang terpadu.

Pembentukan Identitas Baru dan Perubahan Perilaku Klien

Salah satu hasil utama dari implementasi program Therapeutic Community (TC) di Yayasan Rehabilitasi Medan Plus Rantau Prapat adalah terbentuknya identitas baru pada para klien yang sebelumnya terjerat dalam perilaku adiksi narkoba. Proses terapi komunitas memungkinkan klien untuk melakukan refleksi diri secara mendalam dan menyadari dampak negatif dari perilaku masa lalu mereka. Melalui interaksi sosial yang intens dan dukungan dari komunitas, klien mulai menginternalisasi nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan solidaritas. Pembentukan identitas baru ini bukan sekadar perubahan permukaan, melainkan transformasi yang menyeluruh yang mencakup aspek psikologis, emosional, dan sosial (Mumtazah, 2025). Hal ini sejalan dengan teori rekonstruksi identitas yang menyatakan bahwa perubahan jati diri adalah fondasi penting dalam proses pemulihan jangka panjang dari kecanduan.

Dalam konteks perubahan perilaku, program TC menyediakan kerangka kerja yang sistematis bagi klien untuk mempraktikkan keterampilan sosial dan perilaku baru dalam lingkungan yang aman dan suportif. Aktivitas harian seperti sharing session, morning meeting, dan pekerjaan tanggung jawab tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga sarana pembelajaran pengalaman nyata yang membantu klien membangun kebiasaan positif dan menghilangkan pola lama yang destruktif. Observasi selama penelitian menunjukkan bahwa klien mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan mengendalikan emosi, berkomunikasi efektif, dan mengambil keputusan yang sehat. Proses ini memperkuat teori pembelajaran sosial Bandura yang menegaskan bahwa perilaku manusia dapat berubah melalui observasi, imitasi, dan penguatan dalam konteks sosial (Detria & Nafisah, 2025).

Selain itu, pembentukan identitas baru juga berdampak pada orientasi hidup klien. Banyak klien yang sebelumnya hidup dalam ketergantungan dan keputusasaan kini mulai memiliki tujuan hidup yang lebih jelas, seperti membangun kembali hubungan keluarga, mengejar pendidikan, atau mencari pekerjaan yang produktif. Perubahan ini merupakan indikator kuat bahwa terapi komunitas berhasil mengubah cara pandang dan sikap klien terhadap diri sendiri dan masa depan mereka. Namun, proses ini memerlukan waktu dan komitmen yang konsisten, serta dukungan berkelanjutan dari lingkungan sekitar agar perubahan perilaku yang sudah dicapai dapat dipertahankan dalam jangka panjang, secara keseluruhan, pembentukan identitas baru dan perubahan perilaku yang dialami oleh klien menunjukkan efektivitas model Therapeutic Community sebagai pendekatan rehabilitasi yang holistik dan berbasis komunitas. Transformasi tersebut tidak hanya mengatasi aspek fisik kecanduan, tetapi juga membangun fondasi psikologis dan sosial yang kuat untuk kehidupan yang lebih sehat dan produktif setelah rehabilitasi. Temuan ini memperkuat landasan teori bahwa pemulihan dari narkoba adalah proses kompleks yang melibatkan rekonstruksi diri dan integrasi sosial secara simultan (Panggabean, 2025).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi program Therapeutic Community (TC) di Yayasan Rehabilitasi Medan Plus Rantau Prapat berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif signifikan terhadap proses pemulihan pecandu narkoba. Program ini berhasil menciptakan lingkungan sosial yang terstruktur dan suportif, yang memungkinkan klien mengalami perubahan perilaku dan pembentukan identitas baru yang lebih sehat dan bertanggung jawab. Peran konselor sebagai fasilitator dan

struktur sosial komunitas yang dinamis terbukti menjadi faktor kunci dalam mendukung proses transformasi klien secara psikologis, emosional, dan sosial.

Faktor pendukung seperti komitmen pengelola, keterlibatan aktif klien, serta penerapan nilai-nilai komunitas secara konsisten menjadi modal utama keberhasilan program ini. sementara itu, hambatan seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya dukungan keluarga, dan stigma sosial menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian lebih agar efektivitas terapi dapat lebih optimal. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan rehabilitasi narkoba tidak hanya ditentukan oleh proses terapi di dalam lembaga, tetapi juga oleh lingkungan sosial dan dukungan berkelanjutan setelah program selesai.

Esensi temuan penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan terapi berbasis komunitas yang mengintegrasikan aspek sosial dan psikologis dalam pemulihan pecandu narkoba. Dengan mengedepankan interaksi sosial yang positif dan peran aktif klien dalam komunitas, TC mampu membangun fondasi identitas baru yang mendukung perubahan perilaku jangka panjang. Oleh karena itu, pengembangan dan peningkatan kualitas program TC, termasuk penguatan dukungan keluarga dan masyarakat, sangat dianjurkan untuk memperbesar keberhasilan rehabilitasi di masa depan.

Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian, disarankan agar Yayasan Rehabilitasi Medan Plus memperkuat aspek internal lembaga, terutama dalam hal penyediaan fasilitas yang memadai dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia, khususnya konselor. Pelaksanaan program Therapeutic Community akan lebih optimal jika didukung oleh lingkungan fisik yang nyaman serta pendamping yang profesional dan berkompeten. Pelatihan rutin bagi staf sangat diperlukan agar mereka mampu memberikan bimbingan yang konsisten, empatik, dan sesuai dengan kebutuhan psikologis klien.

Selain itu, penting bagi yayasan untuk memperluas jejaring sosial dan dukungan eksternal melalui keterlibatan keluarga serta kerja sama dengan masyarakat dan instansi terkait. Edukasi kepada keluarga dan publik mengenai pentingnya dukungan terhadap mantan pecandu akan membantu mengurangi stigma dan mempercepat proses reintegrasi sosial. Di samping itu, pengembangan program pascarehabilitasi seperti pelatihan keterampilan kerja atau akses ke layanan lanjutan dapat meningkatkan kesiapan klien untuk hidup mandiri dan bebas dari ketergantungan narkoba dalam jangka panjang.

DAFTAR REFERENSI

- Andini, L. A., & Jamaluddin, M. (2024). Dukungan sosial untuk pecandu zat terlarang dengan pendekatan religius. *Jurnal PSIMAWA: Diskursus Ilmu Psikologi & Pendidikan*, 7(1), 133–139. <https://jurnal.uts.ac.id/index.php/PSIMAWA/article/view/4136/2048>
- Arli, A., Yusro, N., & Verolyna, D. (2022). Upaya devisi konselor adiksi Dharma Wahyu Insani dalam mengubah pola pikir dan prilaku resident penyalahguna NAPZA di Rejang Lebong [Skripsi, IAIN Curup]. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/1429/>
- Asmarany, A. I., Marissa, A., Wisnubroto, A. P., Dewi, N. N. A. I., Iswahyudi, M. S., Putri, N. Y., Puspitafuri, C., Pasaribu, W., Wardani, I. W., & Linawati, R. (2025). Psikologi dan kesehatan mental. Yayasan Cendikia Mulia Mandiri. https://www.google.co.id/books/edition/PSIKOLOGI_DAN_KESEHATAN_MENTAL/5xA-EQAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Bimantara, B. (2024). Analisis yuridis penghentian penuntutan penyalahgunaan narkotika dalam kerangka restorative justice [Tesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang]. <http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/38278>
- De Leon, G. (2000). *The therapeutic community*. Springer Publishing Company. <https://doi.org/10.1891/9780826116673>
- Detria, I. F., & Nafisah, A. F. (2025). Sehat mental, bahagia selalu: Rahasia mengontrol sosial emosi dan memupuk self-love pada siswa sekolah dasar. *Proper: Protean Perspective Journal*, 1(1), 9–18. <https://journal.protean.or.id/index.php/proper/article/view/15/5>
- Fattah, J. K. S. (2022). Efektivitas pelaksanaan program rehabilitasi sosial dalam menekan angka residivis pelaku tindak pidana narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Muara Sabak [Tesis, Universitas Batanghari]. <https://repository.unbari.ac.id/2153/>
- Halik, A., Apriyanti, E., Aini, Z., Sari, M., & Siagian, K. (2024). Pendekatan konselor adiksi dalam rehabilitasi remaja pengguna narkoba di Loka Rehabilitasi Narkotika Nasional Kalianda. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.32332/jbpi.v6i1.8959>
- Hayati, E. H. T. M., & Megasari, M. (2022). Efektivitas penerapan therapeutic community (TC) pada pasien rehabilitasi penyalahgunaan NAPZA: Literature review. https://www.academia.edu/download/99733976/KTI_BNN.pdf
- Hikmah, F., Kartika, R. C., Susindra, Y., Setyowati, L., Satya, M. C. N., & Khamid, M. N. (2025). Edutainment (edukasi dan entertainment) untuk program rehabilitasi dan peningkatan komitmen anti-narkoba di LRPPN Banyuwangi. *SEJAGAT: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 15–25. <https://publikasi.polije.ac.id/sejagat/article/view/6018/3015>
- Karisma, S. P., Ramopoly, I. H., Judijanto, L., Rahmani, I., Junizar, J., Lubis, A. A. Z., Kalip, K., Maneli, L., Safitri, Y. N., & Amir, R. R. (2025). Bimbingan dan konseling. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. https://books.google.co.id/books?id=YZheEQAAQBAJ&hl=id&source=gbs_navlink_s_s

- Lesmana, G. (2022). Psikologi perkembangan peserta didik. UMSU Press. https://books.google.co.id/books?id=t5VaEAAQBAJ&lr=&hl=id&source=gbs_navlinks_s
- Martcelino, A., & Yuska, S. (2025). Peran rehabilitasi therapeutic community dalam pemulihan narapidana narkoba di Lapas Narkoba Kelas IIA Jakarta. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(3), 3978–3989. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/19237/13108>
- Mumtazah, M. N. (2025). Integration of science and Qur'anic education: A solution to heal inner wounds in the modern era. *Spiritus: Religious Studies and Education Journal*, 3(1), 1–11. <https://ejournal.imbima.org/index.php/spiritus/article/view/426/227>
- National Institute on Drug Abuse. (2020, July 6). Drugs, brains, and behavior: The science of addiction – Treatment and recovery. National Institute on Drug Abuse (NIDA). <https://nida.nih.gov/publications/drugs-brains-behavior-science-addiction/treatment-recovery>
- Panggabean, V. T. (2025). Peran dukungan motivasi diri dalam meningkatkan keberhasilan pemulihan pecandu narkoba: Studi di IPWL Bukit Doa. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(11), 84–87. <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/1479/1613>
- Rahim, M., Puluhalawa, M., Pautina, M. R., & Lakadjo, M. A. (2025). Bimbingan dan konseling klasikal dan kelompok. PT. Star Digital Publishing. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=pvVeEQAAQBAJ&oi=fnd&dq=&r edir_esc=y
- Sollu, A. (2021). Analisis pelemagaan nilai dan norma bagi pecandu narkoba di Balai Rehabilitasi Badan Narkoba Nasional (BNN) Baddoka Makasar [Disertasi, Universitas Hasanuddin]. <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/5447/>
- Sollu, A., Maidin, M. A., Hasbi, H., Arifin, A., & Maidin, A. M. R. (2021). Pelemagaan nilai dan norma bagi pecandu narkoba di Balai Rehabilitasi Badan Narkoba Nasional (BNN) Baddoka Makassar. Awal Jaya Mandiri. <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/15870/>
- Syarah, M. (2024). Peran konselor adiksi dalam pemulihan pecandu penyalahgunaan NAPZA (Studi penelitian di Yayasan Rumoh Geutanyoe Aceh) [Skripsi, UIN Ar-Raniry]. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/35673/>
- Veronica, A., Sari, D. P., & Sumarto, S. (2024). Metode konselor adiksi dalam pemulihan penyalahgunaan NAPZA di Panti Rehabilitasi Dharma Wahyu Insani Rejang Lebong [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Curup]. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/6926/>
- Wahyuni, S., Marweny, E., Nazif, M., Afrilisya, S., Syahrani, A. W., Agustri, S., & Mukhlisin, F. (2025). Sosialisasi tentang membangun ketahanan diri remaja dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba sebagai upaya menjaga ketahanan nasional di Sekolah Menengah Atas Kartika 1–5 Kota Padang. *Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(2), 104–110. <https://jurnal.globalscients.com/index.php/jkhp/article/view/245>

- Winata, E. (2022). Manajemen sumberdaya manusia lingkungan kerja: Tinjauan dari dimensi perilaku organisasi dan kinerja karyawan. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia (P4I). https://books.google.co.id/books?id=FgVjEAAAQBAJ&hl=id&source=gbs_navlink_s_s
- World Health Organization & United Nations Office on Drugs and Crime. (2020). International standards for the treatment of drug use disorders: Revised edition incorporating results of field-testing. World Health Organization (WHO). <https://iris.who.int/handle/10665/331635>